

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah fondasi penting yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang memicu perkembangan formula baru agar pendidikan pada era 4.0 mengalami peningkatan kualitas. Kurikulum merdeka, sebagai kurikulum terbaru yang telah dikembangkan oleh Kemendikbudristek untuk semua satuan pendidikan. Pada kurikulum ini terdapat istilah “merdeka belajar”, istilah merdeka dalam dunia pendidikan merupakan bentuk kemandirian belajar yang diberikan kepada peserta didik serta kebebasan kepada satuan pendidikan dalam merancang proses pembelajaran.

Tenaga pendidik memiliki kebebasan untuk dapat berinovasi dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas, guna menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Kebijakan merdeka belajar yang telah dicanangkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim ini memberikan kebebasan kepada peserta didik, guru, dan sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang berinovasi (Anjelina dkk, 2021).

Pendidikan dikatakan berhasil tergantung bagaimana peserta didik mengalami proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki tuntutan untuk selektif dalam memilih model pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan menarik sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, salah satunya bagi pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model *talking stick*. Model ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk melatih keterampilan berbicara di depan kelas.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan pertama kali oleh Slavin pada tahun 1995. Model pembelajaran *talking stick* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka di depan kelas, mengembangkan keterampilan menyimak apa yang disampaikan orang lain, dan melatih keberanian peserta didik untuk berpidato di depan teman-temannya.

Bentuk pengimplementasian model pembelajaran *talking stick* secara lebih jelas yaitu tahap awal pembelajaran diawali dengan penyampaian materi oleh guru. Setelah itu, peserta didik diberikan waktu untuk mempelajari materi secara mandiri. Kemudian, guru mempersiapkan tongkat sebagai alat bantu pembelajaran. Tongkat diberikan kepada peserta didik, lalu siapapun yang terakhir memegang tongkat berhak untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Peserta didik harus berani tampil ke depan kelas untuk menyampaikan pendapatnya tentang materi yang telah diajarkan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Langkah tersebut berlanjut hingga semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama. Setelah itu, guru menyimpulkan dan mengevaluasi sebelum

mengakhiri pembelajaran.

Menurut Tarigan (2021:16) “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan atau menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang”. Berbicara bukan hanya sekadar mengucapkan kata-kata dan bunyi- bunyi saja, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menyusun gagasan dan menyampaikannya secara efektif ke orang lain.

Berbicara merupakan suatu bentuk seni yang melibatkan berbagai anggota tubuh dalam proses komunikasinya. Ketika berbicara, anggota tubuh secara spontan ikut berperan mengekspresikan dan menegaskan makna dari pembicaraan. Gerakan tangan, tubuh, dan raut muka secara serempak membangun satu kesatuan ekspresi mengikuti tuturan yang keluar dari pembicara (Setyonegoro A, 2013).

Pada hakikatnya, keterampilan berbicara menjadi acuan utama bagi peserta didik untuk dapat melakukan komunikasi yang baik. Pada proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh komunikasi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik satu dengan peserta didik lainnya (Tirtasari dkk, 2023). Sehingga, apabila komunikasi di dalam kelas terjalin dengan baik maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat efektif dalam pengembangan keterampilan berbicara peserta didik. Hal ini karena pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Adapun bentuk

kegiatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah berpidato.

Pidato merupakan bentuk kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan gagasan atau pikiran, serta memberikan informasi kepada para pendengar. Menurut Saksomo “tujuan berpidato adalah untuk menyampaikan isi hati atau buah pikiran dengan rangkaian kata-kata dengan harapan agar pendengar tergugah hati nuraninya dan tergerak pikirannya” (Manan, 2020:125). Ketika berpidato hendaknya dapat menerapkan retorika yang baik, agar pendengar merasa nyaman dan mudah memahami apa yang disampaikan. Pada akhirnya, penguasaan keterampilan berpidato merupakan bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara pedagogis, keterampilan berbicara terutama pada pembelajaran pidato merupakan sebuah keharusan dalam pelaksanaannya. Hal ini karena pada kehidupan sehari-hari, peserta didik akan sering dihadapkan pada situasi yang memerlukan keterampilan berpidato. Aktivitas berpidato dapat ditemukan di sekolah yang memungkinkan praktik berpidato terjadi. Saat berpidato, seseorang memerlukan kesiapan untuk mengelola kecemasan, menggunakan bahasa tubuh yang efektif, dan menyesuaikan gaya berbicara dengan *audiens*. Selain itu, penguasaan teknik vokal seperti artikulasi dan intonasi suara juga sangat penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Dra. Siti Romlah selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII C di MTs Negeri 1 Sarolangun, ternyata masih terdapat peserta didik yang kurang aktif berbicara ketika proses

pembelajaran berlangsung. Tidak ada peserta didik yang ingin bertanya terkait materi, hal ini bisa jadi karena tidak memperhatikan atau kurang paham dengan materi yang dipaparkan, peserta didik juga tidak aktif selama proses belajar mengajar. Rendahnya keterampilan berbicara pada peserta didik merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal seperti rasa takut, malu, dan kurangnya penguasaan bahasa menjadi penghalang utama. Selain itu, faktor eksternal seperti model pembelajaran yang monoton, kurangnya penggunaan media yang variatif, dan kurangnya motivasi dari guru juga turut berkontribusi terhadap permasalahan ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Pidato di Kelas VIII C Mts Negeri 1 Sarolangun”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *talking stick* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran pidato peserta didik di kelas VIII C MTs Negeri 1 Sarolangun?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran pidato peserta didik di kelas VIII C MTs Negeri 1 Sarolangun.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberi informasi serta menambah pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran pidato.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di depan kelas serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Sehingga nantinya peserta didik lebih giat belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang ada di MTs Negeri 1 Sarolangun, agar dapat menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada semua mata pelajaran sehingga menghasilkan para generasi muda yang berkualitas nantinya.

c. Bagi Peneliti

Memberi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti, terkhusus mengenai penerapan model pembelajaran *talking stick*. Pengalaman dan keterampilan yang telah didapat sebagai bekal untuk menjadi guru profesional di masa yang akan datang.